

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

- **Deskripsi Teori**
 - **Estetika**

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004: 4).

Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono, 2007:3). Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni.

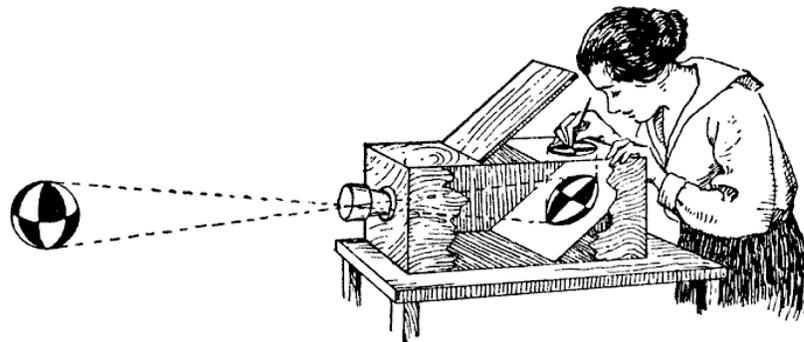
Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 2004: 10). Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi.

- **Estetika Fotografi**

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbet Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi (Dharsono, 2004: 10).

Dalam buku *Kisah Mata* salah satu karya Seno Gumirah Ajidarma tertulis, bahwa pada tahun 1764 dalam buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, *Notes on Painting*, Francesco Algarotti dari Venesia menulis

"Biarlah para pelukis muda, karena itu, mulai seawal mungkin untuk mempelajari gambar-gambar Ilahiah ini, jika ia tidak akan pernah merenungkannya... Pelukis harus menggunakan camera obscura seperti para naturalis dan astronom memanfaatkan mikroskop dan teleskop; dimana segenap peralatan ini sama- sama membuat alam diketahui dan dihadirkan kembali." (Ajidarma, 2003: 1).



Gambar II.1. "The Camera Obscura" oleh Shirley Stock

Dari kutipan paragraf diatas, menceritakan bahwa kamera adalah sebuah mesin untuk melihat, yang membantu pelukis mengambar potret wajah atau melukis pemandangan dalam studio (Ajidarma, 2003: 1). *Camera obscura*

merupakan alat bantu menggambar para seniman *Renaissance* pada abad ke 15 yang kemudian berkembang dengan kelengkapan berbagai *apparatus* (lensa, diafragma, pengatur asa, *light-meter*, dll) untuk menjadi kamera fotografi yang dikenal saat ini (Soedjono, 2007: 8). Fungsi awal dari *camera obscura* memang diarahkan sebagai alat bantu menggambar pada saat itu, kemudian berkembang menjadi kamera pada saat ini yang menjadi suatu bagian dari seni itu sendiri yaitu seni fotografi. Foto memang merupakan usaha untuk meyakinkan, bahwa apa yang dipotret dapat hadir kembali dalam hasil karya berupa foto, persis seperti mata manusia melihatnya (Ajidarma, 2003: 2).

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dengan tujuan baik untuk dokumentasi penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2007: 8). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalan nilai estetika melalui teknik pemotretan.

- **Estetika Pada Tataran *Ideational***

Secara *ideational*, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2007: 8).

Fotografi menjadi suatu wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide dan konsep fotografer tersebut melalui suatu karya fotografi. Semua fotografer akan mengemas karya-karya

fotografinya dengan ide dan konsep yang ditunjang dengan pemilihan objek dan trik-trik kreatif atau berbagai teknik untuk mendukung *ideational*-nya.

Kajian utama dalam tataran *ideational* ini adalah bagaimana seorang fotografer mengembangkan berbagai ide kemudian membuatnya menjadi suatu konsep yang digunakan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pembuatan suatu karya. Konsep dalam fotografi adalah suatu ide yang dituangkan dalam suatu karya fotografi oleh fotografer atau dari sekitarnya. Banyak karya fotografi yang dibuat dengan suatu konsep yang cukup sederhana sehingga orang dapat dengan mudah menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut. Namun ada juga foto yang membutuhkan suatu pemikiran yang mendalam sebelum menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut.

Pada karya *photography*, pembuatan suatu konsep sangat diperlukan karena pemaknaan dalam suatu karya memerlukan pemikiran yang mendalam karena objek foto dalam suatu karya ditampilkan pada tempo doeloe. Konsep pada suatu karya harus dipikirkan secara matang sebelum kemudian dieksekusi, agar apa yang ingin fotografer tunjukan melalui sebuah karya foto

- **Estetika Pada Tataran *Technical***

Wacana estetika pada fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan suatu foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2007:14). Hal tersebut terjadi

karena dalam setiap teknik yang digunakan berkaitan dengan peralatan yang ada dan digunakan dalam pengambilan suatu foto. Adapun masalah teknis tersebut variannya meliputi teknik pemotretan dan tahap penampilan atau pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhannya.

Fotografer memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan teknik yang digunakan. Hal ini membutuhkan kemampuan dan penguasaan berbagai teknik pada fotografer tersebut. Meskipun peralatan fotografi yang digunakan dalam pengambilan suatu foto cukup lengkap, tetap dibutuhkan seorang operator yang dalam hal ini fotografer itu sendiri yang memiliki kemampuan teknis dengan kepekaan estetis dalam mengimplementasikan semua peralatan fotografi tersebut dalam menciptakan suatu karya fotografi yang bagus dan memiliki nilai estetika. Semua pemanfaatan secara teknis dapat disesuaikan dengan fungsi dan tujuan fotografer masing-masing, contohnya seperti pemilihan *background* atau latar belakang, *angle* atau sudut pandang pengambilan objek foto, dan *lighting* atau pengolahan tata cahaya atau pencahayaan.

- ***Background***

Background adalah latar belakang yang digunakan dalam proses pengambilan suatu foto. Pemilihan *background* pada foto yang dilakukan secara *indoor* didalam suatu ruangan studio dapat berupa sebuah gambar atau dinding dibelakang objek foto. Sedangkan pada suatu sesi foto yang dilakukan *outdoor*, *background* juga dapat berupa lingkungan perkotaan atau alam sekitar objek.

- ***Angle***

Salah satu unsur yang membangun sebuah keindahan suatu foto adalah *angle* atau sudut pengambilan objek foto. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Setiap fotografer mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil suatu *angle*, itu semua tergantung dari konsep, tujuan dan hasil yang diharapkan oleh fotografer.

- ***Normal angle***

Normal angle adalah sudut umum pengambilan suatu foto karena pada posisi ini kamera yang dipegang oleh fotografer sejajar dengan objek foto.

- ***Bird eye view atau eagle eye angle***

Angle ini merupakan suatu *angle* dimana fotografer berada disuatu ketinggian tertentu, oleh karena itu diistilahkan sebagai sudut pandang mata elang. Ini biasanya dilakukan dalam melakukan *landscape photography* dimana *angle* yang kita tuju adalah keluasan ruang dengan objek yang berada dibawah fotografer.

- ***Low angle***

Low angle adalah sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih rendah dari objek foto.

- ***High angle***

High angle adalah kebalikan dari *low angle*. Sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih tinggi dari objek foto.

- ***Frog eye angle***

Frog eye angle adalah sudut pengambilan suatu foto dimana *angle* yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari *low angle*. *Angle* ini menuntut seorang fotografer untuk mengambil posisi kamera yang dipegang sangat dekat dengan tanah. Bahkan tidak sedikit fotografer mencapai *angle* ini dengan posisi tiarap.

- ***Lighting***

Lighting adalah suatu istilah untuk pengolahan cahaya atau pencahayaan yang digunakan dalam fotografi. Pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Pengetahuan tentang pencahayaan harus mutlak dikuasai oleh seorang fotografer. Ada 2 jenis teknik pencahayaan, yaitu :

- ***Available light***

Available light atau cahaya alami adalah sumber cahaya alam berasal dari matahari. Cahaya alami biasa digunakan dalam pemotretan luar ruangan atau *outdoor*. Untuk teknik pencahayaan ini, yang mempengaruhi kualitas cahaya matahari adalah posisi matahari, keadaan awan, dan cuaca.

- ***Artificial Lighting***

Artificial Lighting adalah cahaya buatan yang sumber cahayanya yang berasal dari alat-alat fotografi yang menghasilkan suatu cahaya. Contohnya seperti lampu kilat elektronik atau dikenal dengan istilah *flash*.



Gambar II.2. "Nikon SB-900"

Cahaya buatan biasa digunakan untuk pemotretan diluar maupun didalam ruangan studio. Cahaya buatan digunakan pada saat pemotretan diluar ruangan ketika fotografer membutuhkan cahaya tambahan atau disekitar objek minim pencahayaan.

- **Nilai Estetik dan nilai teknis karya seni Fotografi**

Nilai estetik dalam sebuah foto, bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilannya subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhan sehingga terjalin suatu penampilan estetik “luar-dalam” yang padu. Makna yang terkandung sangat berperan untuk mewujudkan subyektivitas dari karya yang dihasilkan dapat sebagai ekspresi si fotografernya. Sedangkan nilai teknis merupakan media yang digunakan disamping sebagai sarana juga diartikan sebagai bahan atau alat. Dalam seni rupa bahan atau alat menuntut kepandaian cara atau kemampuan menggunakan yang disebut teknik. Kemampuan ini erat kaitannya dengan penggunaan kamera mulai dari pemahaman, pengoperasiannya maupun penggunaannya berikut opsi-opsinya.

Kemampuan teknik dalam berkarya sudah ada sejak manusia mulai berkarya seni. Kemampuan teknik yang melahirkan nilai teknis dalam karya seni tidak hanya terbatas dalam penguasaan bahan dan peralatan berkarya, tetapi juga

dalam menggarap unsur-unsur seni, seperti garis, bidang, ruang, warna, bentuk dan sebagainya.

Sekalipun menggarap unsur-unsur seni tersebut menuntut kepekaan rasa. Fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif semata tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuk sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetik yang terdalem dari si pemotretnya. Seperti halnya bentuk pengungkapan diri melalui emosi yang ditampilkan dalam sebuah karya fotografi.

Pada sebuah karya seni fotografi, dapat sebagai elemen estetik penghias dan penarik pandang (eye catcher) karena memiliki bobot penampilan tertentu dan memiliki nilai estetik tersendiri. Adanya nilai estetik menjadikan karya seni fotografi tidak hanya memiliki roh keindahan akan tetapi memiliki makna yang terkandung dalam sebuah imaji. Jadi, sebuah foto bukan saja sebagai media komunikasi akan tetapi juga sebagai media ekspresi fotografernya.

Seperti pendapat Kusnadi (1994:14), bahwa fotografi sebagai media seni memungkinkan segala sesuatu yang visual dirasa estetik, berwatak, murni, monumental, ekspresif dan unik dapat diabadikan dalam sekejap mata. Maka di satu sisi seorang fotografer perlu mengembangkan kemampuan melihat secara kreatif untuk mengenali aspek-aspek visual yang mengesankan dan menarik yang ada di sekitarnya.

- **Tinjauan Tentang Fotografi**

Pada saat ini di Indonesia maupun dibelahan dunia lainnya, fotografi merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik sebagai sebuah alat untuk mendokumentasikan sebuah kegiatan yang dilakukan atau sebagai pengembangan suatu kreativitas dan hobi.

- **Pengertian Fotografi**

Dalam buku *Dunia Dalam Bingkai* yang ditulis oleh Ferry Darmawan, tertulis bahwa “istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau dengan cahaya.” (Darmawan, 2009: 19).

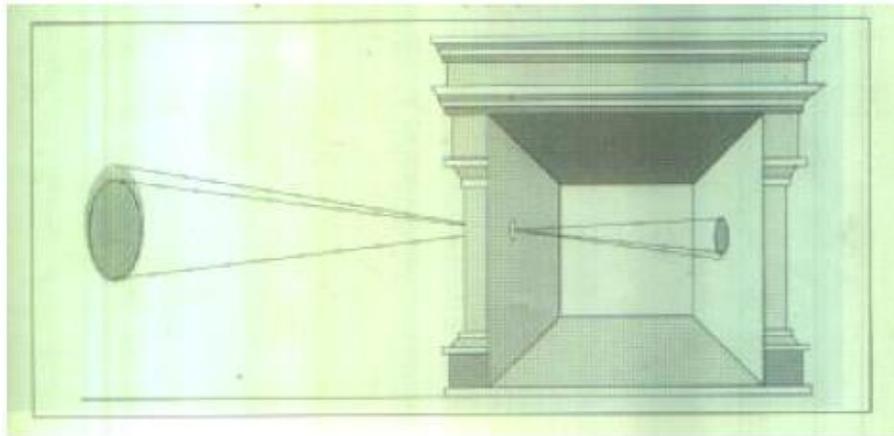
Fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek tertentu. Secara harfiah fotografi berasal dari 2 kata yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

- **Masa-Masa Awal Fotografi**

Fotografi berasal dari istilah *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis. Fotografi merupakan salah satu budaya visual dalam kehidupan manusia saat ini. Budaya visual foto bertebaran dimana-mana. Dari papan iklan *out door* yang megah di sudut strategis perkotaan, pada lembar-lembar majalah, koran, buku, tabloid, poster - poster artis di kamar, sampai dengan foto dalam dompet dan sebagainya. Perkembangan fotografi sendiri merupakan sebuah proses panjang. Kehadiran teknologi fotografi sampai yang sekarang muncul digitalisasi yang mengejutkan, bukan serta merta ada. Ia merupakan rentetan panjang tentang perkembangan wacana teknologi hasil kreasi manusia.

Awal mula fotografi yaitu pada abad IV, ketika itu Aristoteles filsuf Yunani mengamati sebuah fenomena alam yang menarik, yaitu pada saat gerhana matahari ia melihat imaji berbentuk bulan sabit (*a crescent shaped*) yang dihasilkan oleh cahaya matahari yang menembus di celah–celah daun dan membayang di bawah keteduhan pohon tersebut. Kemudian pada abad V, Mo Ti dari Cina menemukan sebuah fenomena bahwa sebuah lubang kecil di dinding akan memantulkan bayangan benda yang menerima pencahayaan kepada dinding di seberangnya. Pantulan ini menghasilkan refleksi imaji yang terbalik dari benda itu. Pada abad X seorang ilmuwan Arab bernama Ibnu Al-Haitam menemukan sebuah pemikiran baru, bahwa imaji yang dipantulkan akan semakin tajam bila lubangnya dibuat semakin kecil dan sebaliknya bila lubangnya semakin besar maka imaji yang dihasilkan semakin kabur pula, pada perkembangannya pemikiran Ibnu Al-Haitam ini kemudian dikenal dengan prinsip diafragma pada kamera.

Fenomena cara melihat imaji yang ditimbulkan pada saat gerhana matahari yang diungkapkan Aristoteles, Mo Ti ataupun Ibnu Al-Haitam tersebut kemudian mendapatkan penjelasan yang mendetail dengan gambar oleh Reinerus Gemma Frisius, (seorang ahli fisika dan matematika dari Belanda pada tahun 1544).



Gambar II.3 Kamera *Obscura*

Dari gambar tersebut tampak bahwa apa yang disebut sebagai kamera *obscura* adalah sebuah ruangan yang gelap yang relatif berukuran besar jika dibandingkan dengan kamera–kamera sekarang. Kamera *obscura* merupakan sebuah *dark room* dan bukan sekedar *black box*. (Fotomedia, Februari 1995).

Pada perkembangan selanjutnya kamera *obscura* tidak hanya berpedoman pada lubang kecil yang disebut *pin hole* itu saja namun sudah ada yang mencoba untuk memadukannya dengan sebuah lensa sebagai pengganti fungsi dari lubang kecil. Tujuan dari penggantian lubang kecil dengan lensa ini adalah untuk perbaikan kualitas bayangan yang dihasilkan. Berkembang lagi ke arah pembuatan kamera *obscura* yang lebih diperingkas lagi, dalam bentuk alat yang mudah untuk dipindahkan, ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas melukis. Dalam hal ini memang kamera *obscura* berfungsi sebagai alat bantu melukis.

Orang yang berjasa dalam menemukan sistem pemakaian lensa ada kamera *obscura* adalah ilmuwan Italia Giovanni Battista de la Porta pada abad XVI. Pembuatan kamera *obscura* yang diperingkas itu terjadi pada abad XVII, pada kamera *obscura* tersebut dilengkapi dengan “*ground glass*“ untuk merekam gambar di atas kertas tembus cahaya. Pembuatan kamera *obscura* mengarah pada satu anatomi kamera yang mirip dengan kamera SLR (*single lens reflect*) yang sekarang ada.

Dimulai oleh Johan Zahn, Jerman yang membuat kamera *obscura* dengan tinggi *9 inchi 2 feet*, terbuat dari kayu dilengkapi dengan *ground glass*, pengatur jarak, dan diafragma serta dilengkapi dengan cermin untuk mempermudah pengamatan (Fotomedia, Februari 1995).

Secara garis besar kamera *obscura* pada masa–masa awal itu masih merupakan suatu teknologi bantu untuk melukis oleh kebanyakan pelukis aliran realisme, naturalisme atau digunakan untuk kegiatan lain yang masih ada kaitannya dengan menggambar. Lain halnya dengan perkembangan

berikutnya, kamera foto sudah merupakan alat untuk merekam gambar secara permanen (beku), cepat dan akurat.

Sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Art and Photography* karangan Aaron Scharf 1968, yang dikutip oleh Seno Gumira Ajidarma dalam buku *Kisah Mata*, bahwa pada abad XVI kamera *obscura* digunakan oleh para astronom untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Alat ini dalam penggunaannya juga mencakup untuk kegiatan lain termasuk seni lukis, terutama aliran realisme dan naturalisme, pada abad XVIII dan abad XIX alat itu berfungsi sebagai mesin gambar dalam merekam dan menghadirkan realitas visual (S.G Ajidarma, 2000:1).

Kamera *obscura* yang pada mulanya tidak memiliki media perekam gambar permanen dan hanya sebagai alat transfer bayangan benda, dalam perkembangan selanjutnya alat ini sudah memiliki media untuk merekam imaji yang diterima. Pada mulanya bukanlah berbentuk film seperti yang dikenal saat ini melainkan sebuah plat logam yang di permukannya terdapat lapisan emulsi kimia.

- **Sejarah Fotografi Dunia**

Menurut Alva Davenport dalam buku *The History of Photography*, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi yaitu pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil, maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan diluar ruang secara terbalik lewat lubang tadi.

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, Pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

- **Sejarah Fotografi Indonesia**

Menurut Daniar Wikan Setyanto dalam artikel “Tukang Potret: 1857-1950” oleh Alwi Shahab pada Republika Online dan artikel “Karya Dua Bersaudara Mengabdikan Sejarah” pada Harian Sinar Harapan Online menjelaskan bahwa di Indonesia, fotografi mulai dikenal pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin

ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer profesional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampun merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak (Mulyanto, 2008).

Terkadang fotografer harus menggiring pedagang dan pembelinya ke dalam studio untuk dapat merekam suasana hirup pikuk pusat perbelanjaan. Oleh sebab itu terlihat bahwa pedagang dan pembelinya beraktifitas membelakangi sebuah layar. Ini karena teknologi kamera masih sederhana dan masih riskan jika terlalu sering dibawa kemana- mana.

Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan outdoor. Bisa dibbilang ini adalah awal munculnya kamera modern. Karena bentuknya yang lebih sederhana, kamera kemudian tidak dimiliki oleh fotografer saja tetapi juga dimiliki oleh masyarakat awam.

- **Fotografi dalam Praktek Budaya Visual**

Sebagai sebuah budaya visual populer, fotografi memiliki perluasan makna dan tujuan. Ia tidak lagi sebatas sebagai metode untuk menampilkan relitas saja. Jika ditinjau dari segi tujuan, ada masa-masa dimana fotografi diakui publik sebagai sebuah upaya menghadirkan kembali kenyataan yang sungguh–sungguh

nyata, misal dalam selemba foto tentang daun maka diyakini kalau itu adalah representasi absolut dari daun dan tidak yang lain. Representasi atas realitas bisa juga ditelaah sebagai upaya pendokumentasian kejadian, sebuah buku kumpulan foto tentang bencana tsunami Aceh dengan judul “Samudera Air Mata” merupakan contoh nyata bahwa fotografi memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadirkan realitas. Justru karena bentuk sajian dalam sebingkai foto yang diam/beku, kekuatan untuk menghadirkan suasana kadang bisa lebih kuat. Jika kita tatap kumpulan foto lama keluarga, terdapat sebuah ruang yang memberi kita pada perenungan akan kenangan-kenangan. Wajah-wajah disana menampakkan romantika yang menyentuh di saat satu dari mereka telah pergi. Di sini berlaku aspek historifikasi dari fotografi. Sesuatu yang bisa jadi memproduksi nilai baru bagi publik.

Yang terekam dalam foto akan menjadi sesuatu yang “abadi” tak lekang oleh waktu. Foto adalah representasi dari realitas yang ingin dikenang selamanya. Selemba foto akan mengingatkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu dan dengan demikian selemba foto menjadi sesuatu yang memiliki muatan historis (seringkali romanstis) dan bersifat dokumentatif. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tanpa disadari, selemba foto telah menyimpan dan menyusun makna yang penting berkaitan dengan sejarah hidup. (Alia Swastika dalam pengantar kuratorial pameran fotografi “Pink Man in Paradise”, karya Manit Sriwanichpoom di Cemeti Art House, Yogyakarta 9–30 September 2004).

Fotografi adalah sebuah laku reproduksi, ia merupakan realitas yang dibekukan, dunia yang abadi (*immortal death*) yang pernah ada. Ia bisa menghadirkan/memproduksi nilai baru bagi kehidupan masyarakat moderen dalam membayangkan baik masa lalu, sekarang atau masa depan (Rifky Effendy dalam pengantar kuratorial pameran fotografi kontemporer “Nice Boy” karya Gabriel Van Dijk di Cemara 6 Galeri Jakarta 18 September-2 Oktober 2003,

Galeri Soemardjo ITB 8-20 Oktober 2003 dan Kedai Kebun Forum Yogyakarta 30 Oktober-13 November 2003).

Pada perkembangannya fotografi telah mengalami perluasan fungsi, ia telah berkembang pada sebuah upaya melahirkan citraan–citraan bagi pemakainya. Dapat dilihat pada pemakaian teknologi fotografi untuk keperluan iklan misalnya. Tentu saja yang bermain pada area ini bukan hanya fotografi yang sebatas menghadirkan realitas semata, ia sudah pada level memproduksi citraan–citraan, misal bagaimana upaya menghadirkan sebuah stigma wanita yang cantik, melalui ilustrasi foto wanita yang berambut lurus, berkulit putih, langsing dan sebagainya, terbangunlah sebuah argumen publik bahwa wanita yang cantik adalah yang seperti di iklan tersebut.

Padahal tidak selalu harus demikian. Atau yang lebih sederhana lagi jika kita mencermati praktek foto wisuda maka akan lahir nilai baru bagi pembermaknaan fotografi, disini kita akan mendapati makna fotografi sebagai praktek pemunculan identifikasi diri, juga eksistensi diri sebagai orang yang bergelar sarjana.

Fotografi adalah revolusi dalam cara pandang manusia (*the way of seeing/vision*). Fotografi bukan hanya menciptakan citraan yang begitu akurat, rinci dan obyektif dalam mengapropriasi realitas. Lewat aparatnya, kamera dan proses cetak kimiawi film negatif, yang begitu cepat. Fotografi juga memberikan dampak yang lebih melebar. Tiap citraan fotografi bisa digandakan tanpa batasan jumlah salinan (*copy*), terlebih meriapnya pengembangan reproduksi mekanik, penyebarluasan citraan fotografi semakin luas. Sifatnya yang obyektif, menjadikan citraan fotografi dijadikan sandaran kebenaran di berbagai aktivitas sosial, politik, seni, sains dan teknologi. Fotografi (termasuk juga pengembangannya: film, video, dan televisi) merupakan sistem informasi bagi segala misteri manusia, sampai hal yang paling tersembunyi. Kehadirannya di

mana-mana (*omnipresence*) telah dicerap dan mengendap di dalam benak tiap manusia moderen sebagai sebuah antologi citraan-citraan.

Andri Malraux, sastrawan dan intelektual Perancis pernah mengatakan bahwa era fotografi dalam reproduksi mekanik telah menghasilkan museum-museum tanpa dinding, khayal. Fotografi telah melebur dalam mental sebagai konstruksi pengalaman (Rifky Effendy, Kompas, Minggu 12 Mei 2002).

- **Seni Fotografi**

Fenomena kemunculan fotografi di perempat awal abad XIX memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni yang menjanjikan adanya tampilan baru dalam seni visual yang pada awalnya dianggap kurang memiliki “nilai seni” karena keberadaannya yang sangat tergantung pada alat dan materi proses reproduksinya. Fotografi berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri dan teknologi fotografi telah mengubah wajah dunia menjadi dunia gambar.

Pada awal mula lahirnya fotografi pada masa tersebut dengan ditemukannya sebuah kamera yang sangat sederhana yaitu camera obscura dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sampai ke era kamera digital yang segala sesuatunya serba canggih. Dengan penemuan kamera digital tersebut makin memberikan fasilitas yang kaya bagi fotografer dalam pengembangan image-image visual. Tentunya dari perkembangan fotografi tersebut, hingga sekarang tidak lepas dari munculnya berbagai kegunaan berikut gaya-gaya dan ide-ide di dalam bidang seni serta berbagai kegiatan kebudayaan. Perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan “kultural” bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Maka fotografi telah menjadi suatu bentuk seperti apa yang dikatakan oleh seorang fotografer Amerika, Alvin Langdon bahwa “...a photograph is as common as a box of matches.” dalam arti bahwa fotografi telah menjadi lebih “accessible” bagi semua orang untuk memiliki dan menggunakannya (Soeprapto Soedjono,2001:304).

Fotografi mulai bergeser ke arah seni di mana menjadi suatu wahana ekspresi dalam seni karena dapat sebagai wujud emosi maupun refleksi realitas sebenarnya, bahkan fotografi memiliki nilai lebih dalam kemampuannya untuk “to freeze the moment” dengan nilai realisme dan presisinya yang tinggi sehingga didayagunakan sebagai “alat bantu” untuk menciptakan karya seni (Soeprapto Soedjono,1999:53).

Sehingga lahir bermacam jenis bentuk dan gaya atau aliran dalam fotografi seperti yang di pelopori oleh seorang fotografer di era Victorian, H.P. Robinson dengan penemuannya berupa multiple print di mana pada masa tersebut sempat menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan yang kemudian gaya foto tersebut menjadi era ilustratif fotografi yang mengarah pada “gerakan senirupa abad 19”. Kemudian lahir dan berkembang gaya dan aliran lainnya seiring dengan perkembangan jamannya karena dengan jenis gaya dan aliran dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya.

Seperti hal tersebut di bawah ini mengenai jenis-jenis dalam fotografi terdapat lima kualitas yang unik menurut John Szarko wsky, yaitu:

- *The thing itself*, fotografi yang berkaitan dengan hal-hal aktual
- *The detail*, fotografi yang menampilkan pada hal-hal yang tampak pada suatu benda
- *The frame*, hasil karya fotografi yang terseleksi, bukan dirangcang terlebih dahulu
- *Time*, fotografi hasil karya pengabadian waktu dan menjelaskan secara khusus tentang perjalanan waktu
- *Vantage point*, fotografi yang memberikan kita berbagai cara pandang yang baru terhadap dunia kita

Selain itu, klasifikasi juga dilakukan oleh Gretchen Garner dengan menawarkan enam jenis kategori (Soeprapto Soedjono, 1998:53), yaitu :

- *Time suspended*, fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi

- *A wider world*, fotografi menunjukkan berbagai bagian dunia yang eksotik, tersembunyi dan tempat-tempat yang jauh
- *Famous faces*, melalui fotografi kita akan lebih mengenal orang-orang terkenal
- *Minute detail*, kejelasan optis telah memberikan kesempatan untuk menikmati kekayaan berbagai tekstur yang ada di dunia
- *Private theater*, kamera adalah alat yang mendekatkan mimpi-mimpi fotografer
- *Pictorial effect*, bentuk, warna dan tekstur telah terciptakan melalui fotografi

Dalam sebuah karya fotografi dapat menceritakan sesuatu bahkan dapat memperlihatkan ketajaman, kontras warna. Dari hal tersebut tentunya dalam fotografi tidak lepas dari unsur-unsur estetika dan artistik melalui karya yang dihasilkan. Sehingga nilai-nilai keindahan dan makna yang tersirat dapat dipancarkan dari karya tersebut.

Selain hal tersebut dalam fotografi tentunya tidak hanya paham tentang kamera saja tetapi ada beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai dasar-dasar fotografi sebagai landasan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Dasar fotografi ini merupakan suatu point penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Dasar-dasar fotografi tersebut adalah :

- **Pencahayaan**

Cahaya merupakan bahan pokok yang harus ada dalam setiap pemotretan tanpa cahaya maka fotografi tidak akan pernah ada. Ada dua sumber cahaya yang digunakan dalam dunia fotografi yaitu Cahaya Alam (matahari, bulan, bintang, dll) dan Cahaya buatan (lampu, lilin, senter, obor, api unggun, blitz, lampu studio, dll). Dari sumber cahaya tersebut dapat kita amati arah pencahayaan yang memiliki fungsi dan estetika tersendiri. Arah cahaya tersebut yaitu cahaya depan, cahaya samping, cahaya atas, cahaya bawah dan cahaya belakang. Dari kelima arah pencahayaan tersebut menimbulkan efek yang

berbeda-beda terhadap objek yang kita potret. Melalui pencahayaan tersebut apabila digunakan secara tepat maka efek pencahayaan tersebut dapat digunakan sebagai konsep pemotretan.

- Efek Gerak

Gerak atau motion memiliki fungsi dan keindahan dalam sebuah karya fotografi. Dengan efek gerak sebuah karya fotografi menjadi seolah-olah "hidup". Gerak dalam fotografi ada gerakan lambat (show action), gerakan yang mengikuti objek (panning) dan gerakan yang cepat sehingga objek terbekukan (stop action). Masing-masing gerakan ini berhubungan dengan prinsip kecepatan (Speed) dalam fotografi.

- Fokus dan Ruang Tajam

Pengaturan fokus sangat menentukan dalam setiap kegiatan fotografi. Fokus dapat menampilkan gambar yang penting lebih optimal. Melalui fokus akan terlihat apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah foto. Selain itu dengan fokus dapat memberikan kesan kedalaman pada sebuah foto dengan membuat efek blur pada latar depan atau pada latar belakang. Dengan mengatur kedalaman ruang dapat membantu pembentukan dimensi gambar. Fokus dalam fotografi erat kaitannya dengan ruang tajam yaitu ruang tajam sempit (objek utama yang fokus) dan ruang tajam luas (semua bidang/objek terlihat tajam). Dalam teknis fotografi fokus dan ruang tajam ini berhubungan dengan lensa dan diafragma/ Aperture (F).

- Komposisi

Hal penting selain di atas yang harus diperhatikan dalam penciptaan sebuah karya fotografi adalah komposisi. Dengan komposisi dapat mendukung ekspresi dan keindahan susunan bentuk-bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan, proporsi. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (flat) tetapi menjadi sebuah foto

yang berdimensi. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik, terutama bila mengingat fungsi foto itu sendiri sebagai media komunikasi visual sehingga seorang peninjau atau penikmat fotografi dapat menangkap apa yang ingin disampaikan sang fotografer melalui karyanya. Empat hal di atas merupakan dasar fotografi yang harus dipahami sebagai langkah awal untuk mencipta atau membuat karya fotografi. Langkah selanjutnya mengembangkan dari dasar tersebut dengan menambahkan unsur lainnya, yaitu : teknik, gaya dan story. Story dalam fotografi berhubungan dengan “pesan apa yang ingin disampaikan” kepada pemirsa atau penikmat foto. Dengan meramu ke empat unsur dasar ditambah dengan Story kita dapat menghasilkan foto yang memiliki power dan “jiwa”. Sehingga dalam sebuah atau selembur foto dapat memiliki sejuta makna.

Dunia kreatifitas dalam fotografi adalah sebuah petualangan pencapaian visi dari sang fotografer. Setiap orang melihat dan mengartikan dunia secara berbeda-beda. Fotografer bagaikan sebuah anak panah yang berusaha keras menghasilkan imaji yang merupakan refleksi dari jiwanya. Dalam fotografi bukanlah sekedar merekam sebuah sisi dari subyek atau sekedar menangkap momen yang tepat akan tetapi juga mengolah unsur-unsur estetik dari subyek dengan menyusun elemen-elemen visual kemudian menempatkan semua elemen tersebut dalam bidang atau bingkai fotografi.

- **Komposisi Fotografi**

Dalam fotografi selain mempertimbangkan dari segi ide dasar dan konsep, tetapi ada beberapa hal yang berperan dalam fotografi yaitu pemahaman dasar-dasar komposisi. Komposisi dalam fotografi sangat berperan

sekali karena mengandung lebih satu unsur untuk mewujudkan hasil akhir dalam penciptaan karya fotografi berdasarkan konsep yang ada dan yang direncanakan.

Komposisi foto adalah rangkaian elemen gambar dalam satu ruang atau format. Komposisi yang baik akan membuat foto lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya serta menimbulkan dampak yang lebih kuat. Di dalam fotografi, masalah komposisi tak kurang pentingnya seperti pada seni rupa. Tanpa komposisi yang baik, materi yang ada di dalam foto tersebut, yang sebetulnya mengandung potensi dan nilai-nilai tertentu yang cukup kuat, bisa menjadi hancur berantakan.

Di samping menambah nilai-nilai artistik dan estetika, pengaturan komposisi mampu menonjolkan objek utama foto. Bahkan tidak jarang, akan mendukung keberhasilan foto-foto yang kita buat. Menyusun komposisi mempunyai pengertian atau batasan sebagai upaya menyusun elemen-elemen foto yang esensial seperti bentuk, nada, warna (dalam fotografi hitam putih " diwakili" oleh nuansa/gradasi nada kelabu), pola dan tekstur di dalam batasan suatu ruang.

Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya; dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang. Dasar komposisi dalam fotografi untuk merancang atau menyatukan berbagai aspek fotografi yaitu elemen-elemen visual.

Penggunaan elemen visual yang tepat akan lebih memudahkan dalam perancangan sebuah karya fotografi. Adapun unsur-unsur komposisi adalah : garis, tekstur, warna, bentuk dan ruang. Dengan adanya unsur-unsur komposisi akan menjadikan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah karya fotografi. Dalam penciptaan karya fotografi juga memerlukan wawasan yang tidak hanya dalam pengetahuan fotografi saja, tetapi dari segi artistik tata letak benda tersebut serta pengaturan dalam hal pencahayaan dan tata warna. Unsur-unsur tersebut dapat memberikan suatu kesatuan yang artistik dan harmonis melalui permainan komposisi seperti proporsi, kontras, pusat perhatian, repetisi dan keseimbangan. Selain elemen-elemen visual, ada beberapa macam komposisi dalam fotografi yang tidak bisa diabaikan. Komposisi tersebut adalah :

- Komposisi 1/3 bidang, yaitu suatu perpotongan dari sebuah bidang persegi panjang atau bujur sangkar, dalam hal ini adalah format foto.
- Komposisi arah gerak/ pandang, yaitu memberikan ruang di depan objek lebih luas dari pada di belakang objek.
- Komposisi center of interest, yaitu menjadikan sebuah objek atau warna sebagai pusat perhatian.
- Komposisi diagonal, yaitu kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang.

Permainan komposisi sangat diperhatikan dalam meningkatkan nilai estetik dari sebuah karya fotografi. Melalui komposisi dapat memberikan gambaran yang kuat dan eksentrik dari sebuah pemandangan atau peristiwa

sehingga dari aspek komposisi tersebut dapat memberikan pengaruh visual dalam sebuah karya fotografi.

- **Konsep Penciptaan Karya Fotografi**

Dalam membuat sebuah foto yang penting dan perlu diperhatikan adalah ide dasarnya, Pemilihan kata-kata visual serta penyusunannya tergantung selera serta rasa pemotretnya sehingga apa yang akan dikomunikasikan dalam karya foto tersebut sampai kepada orang lain.

Dalam penciptaan karya seni ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri seorang seniman yaitu dorongan dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan dari dalam adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari kata hati untuk mewujudkan sebuah karya seni berdasarkan pengalaman dan ilmu yang dimiliki. Sedangkan dorongan dari luar berupa kepekaan dalam merefeksi dan menangkap keadaan yang terjadi di sekitarnya yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber ide. Ide atau gagasan seorang seniman sangat menentukan keberhasilan sebuah karya seni. Dalam dunia seni haruslah mempunyai ide atau gagasan dan juga emosi dari penciptanya. Hal tersebut lebih rinci dijelaskan oleh Wirjodirjo (1992: 61) sebagai berikut :

Ide (pemikiran dan konsep) merupakan segala gambaran atau cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas yang abstrak yang selanjutnya diejawantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah secara kesatuan subjek dengan objek dunia luar atau rangsangannya.

Maka dalam hal ini, pengamatan seorang fotografer di dalam menanggapi dunia sekitarnya adalah merupakan awal dari suatu pemahaman yang selanjutnya akan diserap ke dalam pikiran maupun perasaan yang nantinya akan menimbulkan ide atau gagasan. Realisasi ide atau gagasan tersebut akan membuka banyak kemungkinan dalam gaya, penggunaan teknik, komposisi, warna maupun bentuknya yang tergantung dari daya kreatifnya.

Proses sebuah penciptaan seni tentunya tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Seorang seniman dalam menciptakan karya-karyanya diawali dengan melihat atau mengamati objeknya, kemudian merealisasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni melalui media fotografi sesuai dengan ide dan konsepnya. Hal tersebut tidak terlepas pernyataan Soedarso SP. (1987:53), bahwa suatu ciptaan karya seni adalah karena suatu kebutuhan akan hasrat-hasrat tertentu yang ingin dituangkan oleh seniman dalam sebuah karya seni yang berwujud dengan pemilihan elemen-elemen yang akan dipakai dan cara-cara mengorganisasikannya sehingga mampu melahirkan isi hatinya dengan baik. Dalam penciptaan karya seni khususnya fotografi berpegang pada dua hal untuk menghasilkan suatu karya seni khususnya fotografi, yaitu daya persepsi seni dan kemampuan melihat secara fotografis. Dari hal tersebut diharapkan dapat menampilkan karya fotografi seni semaksimal mungkin sesuai dengan konsep penciptaan. Karena dengan konsep yang baik, benda yang akan kita abadikan walaupun sangat sederhana akan tampil jauh lebih baik.

Konsep sangat penting karena sebuah foto merupakan media untuk berkomunikasi yang kaya, canggih, pribadi, emosional, dan eksklusif, dengan kemungkinan (potensi) yang tak terbatas. Konsep yang matang sangat diperlukan sebab jika hanya memotret begitu saja objek yang ditemuinya maka akan sia-sia apa yang telah kita lakukan sebelumnya.

Dalam penciptaan suatu karya fotografi didasarkan pada konsep ide kreatif yang ditentukan terlebih dahulu. Konsep sangat mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah foto yang dihasilkan melalui sebuah perencanaan yang tepat. Menurut Soeprapto Soedjono (2006: 40), mengatakan bahwa karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Maka dengan demikian bahwa kehadiran media fotografi dapat sebagai ungkapan ekspresi dari visi dan ide si pemotret baik secara konseptual maupun pada bentuk “gaya” dalam menampilkan karyanya.

Penciptaan ini diawali dengan pemilihan objek foto yaitu solo tempo doeloe yang berawal dari ketertarikan dan kekaguman saya terhadap nilai historis. Dari bangunan-bangunan historis Solo Tempoe Doeloe tersebut banyak elemen-elemen estetik yang mengandung nilai-nilai artistik yang menarik yaitu dari keunikan bentuk-bentuk yang terdapat pada obyek.

- **Aspek Perupaian**

Dalam dunia desain perupaian adalah aspek yang dapat dikatakan primer (utama), sebab pada akhirnya fungsi, kegunaan, dan nilai hanya dapat bersentuhan dengan manusia ketika keseluruhan aspek tersebut dapat dihantarkan kepada manusia melalui rupa. Perupaian itu sendiri tidak hanya berkenaan dengan keindahan semata namun juga terdapat beberapa permasalahan perupaian berkenaan dengan sebuah karya, yaitu:

- **Fungsional.** Sebuah karya visual memiliki nilai fungsi, dalam hal ini bentuk merupakan akibat dari fungsi yang menjelaskan sebuah obyek dalam sebuah karya.
- **Informasi.** Dalam perkembangan dunia desain, aspek informasi cukup menjadi salah satu permasalahan sentral dalam aspek visual. Aspek informasi dimanfaatkan desainer untuk memenuhi kriteria ergonomic agar hasil karya dapat memenuhi keefektifan seseorang untuk menggunakan hasil karya tersebut. Informasi pada upaya visualisasi merupakan implementasi dari pengertian visual sebagai medium bahasa.
- **Nilai visual.** Aspek ini adalah aspek yang paling sering dikaitkan dengan permasalahan desain, sebab adanya nilai visual pada sebuah karya, menjadikan sebuah karya disebut estetis.

Sebuah foto dikatakan estetis, baik, dan benar harus memiliki kualitas visual yang mempertimbangkan aspek formal dalam sebuah desain, yaitu material yang terbentuk dari karakter visual dan karakter struktural, unsur visual yang terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Serta unsur perseptual yaitu harmoni, keseimbangan, kesatuan, intensitas, ukuran dan proporsi, irama serta arah dan gerak.

- **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian mengenai estetika fotografi berikut ini:

Foto Solo Tempo Doeloe

Fotografi ditinjau dari segi estetika

- Pasar Gede
- Stasiun Balapan
- Tugu Kleco
- Coyudan
- Stasiun Jebres
- Slamet Riyadi
- Sriwedari
- Kantor Pos
- Pasar Legi
- Museum Radya Pustaka
- Keraton Mangkunegaran
- Stadion Manahan
- Alon-Alon
- Benteng Vastenburg
- Masjid Agung Solo

Estetika Fotografi

Seni Visual

Fotografi ditinjau dari aspek perupa

Gambar 1
Kerangka Pemikiran